

## RINGKASAN

**AFIF AZHAR (E.31.1845). Evaluasi Terhadap Kelimpahan dan Pola Penggunaan Habitat Bersarang Burung Merandai pada Musim Berbiak di Suaka Margasatwa Pulau Rambut. Dibimbing oleh Dr. Ir. Ani Mardiasuti, MSc. dan Ir. Jarwadi Budi Hernowo, MSc. F. (Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, 2002)**

---

Pulau Rambut sebagai kawasan konservasi memerlukan informasi yang lengkap mengenai jumlah individu tiap jenis burung, pergerakan, penyebaran, dinamika dan kondisi habitatnya. Populasi burung merandai mendapat tekanan yang cukup besar dikhawatirkan berada dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. Menurunnya luasan habitat yang biasa digunakan sebagai areal tempat mencari makan dan berbiak, peracunan lahan basah sebagai habitat alamnya akibat kegiatan manusia, dapat diduga sebagai penyebab utama menurunnya populasi mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati kelimpahan dan pola penggunaan habitat bersarang burung merandai selama 2 bulan pada musim berbiak (Februari 2001-Maret 2001) di Suaka Margasatwa Pulau Rambut. Manfaat yang dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai fluktuasi populasi dan penyebaran jenis burung merandai dalam penggunaan ruang di Pulau Rambut dan dinamikanya sangat diperlukan untuk pengelolaan burung secara berkesinambungan dalam rangka pelestariannya di Pulau Rambut.

Metode pendugaan kelimpahan dilakukan penghitungan burung secara pengamatan langsung, yaitu dengan menghitung jenis-jenis burung merandai yang ditemui di lapangan. Karakteristik pohon sarang yang dicatat, yaitu jenis pohon tempat bersarang, tinggi sarang, tinggi total pohon, tinggi bebasa cabang, posisi sarang, jumlah sarang dalam satu pohon. Jenis burung yang berasosiasi dicatat berdasarkan keberadaan sarang burung dan pada saat burung bertengger di suatu pohon. Jumlah sarang per pohon dihitung berdasarkan jumlah sarang burung yang ada pada pohon dan aktif digunakan untuk berreproduksi. Pencatatan faktor fisik dari suhu, kecepatan angin dan arah angin serta hujan.

Berdasarkan hasil penelitian burung merandai yang berada di Pulau Rambut terdiri dari 15 famili dan 15 jenis. Jenis tersebut, yaitu pecuk hitam, pecuk belang, pecuk kecil, pecuk ular, cangkak abu, cangkak merah, kuntul besar, kuntul sedang, roko-roko, pelatuk besi, bluwok dan kowak maling.

Dari data kedua hasil penelitian Mahmud (1990) dan penelitian ini, jenis burung yang mengalami penurunan kelimpahan adalah pecuk, pecuk ular, cangkak merah, kuntul besar dan kowak maling. Terjadi penurunan kelimpahan pada jenis cangkak merah, yaitu dari rata-rata 954 ekor menjadi 385 ekor. Jenis pecuk rata-rata kelimpahan sebelumnya 4319 ekor menjadi 3767 ekor. Pecuk ular rata-rata kelimpahan 429 ekor menjadi 299 ekor. Kuntul besar rata-rata kelimpahannya 388 ekor menjadi 68 ekor. Kowak maling rata-rata kelimpahannya 2344 ekor menjadi 2087 ekor.

Sedangkan kenaikan kelimpahan terjadi pada jenis cangkak abu, kuntul campur, pelatuk besi, roko-roko dan bluwok. Cangkak abu rata-rata kelimpahan

sebelumnya 146 ekor menjadi 170 ekor. Kuntul campur rata-rata kelimpahannya 539 ekor menjadi 633 ekor. Pelatuk besi rata-rata kelimpahannya 13 ekor menjadi 24 ekor. Roko-roko rata-rata kelimpahannya 310 ekor menjadi 1149 ekor. Bluwok rata-rata kelimpahannya 24 ekor menjadi 33 ekor. Pada evaluasi penelitian ini rata-rata kelimpahan burung merandai di Pulau Rambut 9437 ekor bertambah menjadi 9807 ekor. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah bulan waktu penelitian yang berbeda dan jenis roko-roko pada saat ini menetap di Pulau Rambut, sehingga jumlahnya meningkat tajam.

Nilai rata-rata keanekaragaman burung merandai bulan Februari-Maret 2001 sekitar 1,68. secara umum tingkat keanekaragaman spesies pada bulan Februari dan Maret digolongkan sedang, yaitu nilai indeksinya antara 1,5-3,5 (Magurran, 1988). Tingkat keanekaragaman pada bulan Februari lebih tinggi dari tingkat keanekaragaman bulan Maret, walaupun tidak menunjukkan perbedaan yang tidak jauh nilainya.

Pada bulan Februari-Maret, burung-burung merandai yang berada di Pulau Rambut tersebar di hutan campuran bagian Tengah dan Timur serta hutan payau di bagian Utara, Timur Laut dan Barat Laut. Jenis-jenis yang menempati hutan campuran adalah cangak abu, bluwok, pecuk dan pecuk ular. Sedangkan jenis-jenis yang menempati hutan payau adalah pecuk, pelatuk besi, roko-roko, kowak maling, kuntul kecil, kuntul kerbau, cangak merah, kuntul perak, kuntul besar dan kuntul sedang.

Burung yang menghuni hutan campuran pola penyebarannya tidak begitu berubah. Tempat bersarang burung merandai pada hutan campuran mengalami penurunan dalam jumlahnya. Pada bulan Februari pohon sebagai tempat bersarang sebanyak 73 pohon. Sedangkan bulan Maret pohon yang ditempati untuk bersarang sebanyak 68 pohon.

Burung merandai di Pulau Rambut bulan Februari terbesar pada hutan payau dan hutan campuran. Untuk pecuk ular dan cangak abu tersebar paa bagian tengah hutan campuran. Sedangkan jenis-jenis pecuk, cangak merah, kuntul besar, kuntul kecil, kuntul sedang, kuntul kerbau, pelatuk besi, roko-roko dan kowak maling menempati bagian Utara dan timur Laut di hutan payau.

Cangak abu dan pecuk ular pada bulan maret penyebarannya meluas di hutan campuran. Pecuk juga mengalami penyebaran luas pada bulan Maret, yaitu bagian Timur Laut hutan payau. Untuk cangak penyebaran meluas pada bagian Timur. Sedangkan pecuk ular mengalami peluasan di bagian tengah pulau, yaitu pada pohon kedoya.

Burung yang menghuni hutan payau jumlah spesies lebih banyak dari hutan campuran. Komunitas pada hutan payau sebagian rusak dikarenakan gangguan yang datang, yaitu angin dan arus laut. Bagian hutan payau yang rusak terletak pada bagian Timur Laut Pulau Rambut.